

## FORMASI SPIRITUALITAS SEBAGAI FONDASI PENGGEMBALAAN

Gideon Ang

Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu? (Yehezkiel 34:2)

Menjadi realita masa kini di ladang pelayanan bahwa terdapat berbagai macam arus yang kuat, yang menarik para hamba Tuhan dalam kecenderungan tertentu, sehingga menjadikan pelayanan mereka fragmentaris. Kecenderungan ini dapat dijabarkan sebagai bentuk pelayanan yang hanya berpusat pada organisasi dan administrasi gereja, *leadership*, konsultasi psikologis, pelayanan sosial, pelayanan *music performance*, atau hanya mementingkan khotbah saja. Tidak dapat disangkal bahwa semua bentuk pelayanan adalah penting, tetapi kesemuanya itu seharusnya berlandaskan, dibentuk, diselaraskan, diseimbangkan dan disatukan dengan fokus utama yang disebut *spiritual formation*, karena menjadi hamba Tuhan bukanlah sekadar mempraktikkan berbagai disiplin ilmu yang didapat dari sekolah teologi ataupun praktik pembelajaran dalam pelayanan tertentu. Pertumbuhan dan pembentukan spiritualitas bukanlah dipandang dalam arti yang sempit: menjalankan ritual-ritual tertentu keagamaan Kristen, tetapi sebagai *holistic concept*, bersifat menyeluruh, spiritualitas yang mempengaruhi pikiran, pandangan, kehidupan, visi dan pelayanan seorang hamba Tuhan sepanjang hidupnya.

## I. Panggilan Menentukan Pelayanan

### 1. Panggilan Gembala: Suatu Panggilan Ilahi

*Spiritual formation* dimulai dengan menyadari panggilannya sebagai seorang hamba Tuhan atau gembala sebagai panggilan yang khusus. Meskipun setelah reformasi semua orang percaya dipanggil untuk melayani (*the priesthood of all believers*), dengan disebutkan sebuah istilah “edoke” (*give*) bahwa Tuhan Yesus memanggil orang percaya sebagai pekerja-pekerja-Nya yang dilengkapi dengan berbagai karunia dan memberikan mereka pelayanan untuk membangun gereja-Nya (Ef. 4:11). Namun panggilan untuk menjadi seorang gembala (pendeta) adalah sebuah panggilan yang berbeda, khususnya “*exelexamen*,” *chosen* (Yoh. 15:16; Kis. 9:15; 20:28).<sup>1</sup> Jelas bahwa jabatan seorang gembala adalah suatu pilihan yang dibuat oleh Tuhan Yesus dan diteguhkan oleh Roh Kudus. Dapat dipertegas bahwa bukanlah “kebutuhan dengan segala implikasinya yang menentukan panggilan atau jabatan kependetaan,” tetapi sebuah panggilan dari Allah yang ilahi, itulah yang menentukan pelayanan. *Core* atau inti pelayanan seorang hamba Tuhan adalah hati yang dekat dan taat kepada Tuhan (“At the heart of ministry is a heart close to God” – Maxie Dunnam).

### 2. Jabatan Gembala: Suatu Panggilan

Jabatan seorang gembala atau pendeta bukan hanya “mata pencaharian” atau “*job*” (*a regular activity performed in exchange for payment*), bukan pula “karir” atau “*career*” (*a profession or occupation which one trains for and pursues as a life work*); tetapi “*a vocation*” (*a call, a summons or an impulsion to perform a certain function or a certain career, especially a religious one*). Hal ini berhubungan dengan lima aspek penting:

- Hidup seorang gembala adalah “*divinely ordained and significant*,” artinya seorang gembala dipilih secara khusus dan diteguhkan oleh Allah, sehingga seharusnya memiliki perjalanan hidup yang bermakna, yakni menjadikan dunia menjadi lebih baik.
- Banyak hal yang dapat dikerjakan oleh seorang gembala, bukan hanya satu hal saja (misalnya, hanya berkhotbah), dan semuanya memiliki *wonderful purpose*.
- Di manapun seorang gembala berada, dengan vokasinya ia dapat

1. Herschel H. Hobbs, “The Pastor’s Calling,” dalam *Baker’s Dictionary of Practical Theology*, ed. Ralph. G. Turnbull (Grand Rapids: Baker Book, 1980), 291.

melakukan kehendak Allah untuk memuliakan Allah.

- Ketika seorang gembala sudah sadar melakukan ketiga poin di atas, bila terjadi hal terburuk dalam pelayanannya, ternyata tantangan tersebut dapat menjadi semacam *God's training* untuk melakukan yang lebih banyak lagi.
- Seorang gembala dipanggil untuk berjalan dengan iman, bukan dengan penglihatan.

### 3. *Pelayanan Gembala: Suatu Pembimbingan Spiritual*

*Spiritual direction* sebagai pelayanan seorang gembala dapat dijelaskan sebagai proses dinamis dimana ia membantu orang lain atau sekelompok orang untuk memperhatikan kehadiran karya Roh Allah di dalam kehidupan mereka dan untuk merawat perjalanan spiritual mereka. Eugene Peterson mengingatkan bahwa secara historis, seorang pendeta dilihat sebagai "dokter rohani." Dengan demikian, *spiritual direction* adalah selalu menjadi satu dimensi utama dari pelayanan pendeta. Dengan kata lain, tanggung jawab seorang pendeta adalah memelihara jemaatnya untuk hidup selalu dan semakin berpusat pada Allah. *Spiritual direction* adalah sarana untuk mengintegrasikan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Allah dan kehidupan doanya, serta membimbing mereka menyatukan pikiran dan hati agar menjalani kehidupan beriman yang suci dan seimbang. Bagaimanapun juga, kultur kontemporer kita sudah memiliki tendensi menekankan pada penjelasan dan stimulasi berlebihan pada panca indera lebih daripada pengalaman dan ketenangan bersama Tuhan, lebih menekankan pada pragmatisme daripada kehadiran Allah, keadaan sedemikian menyebabkan terjadinya ketandusan dan kelaparan rohani.

Dalam tabel di bawah ini diperlihatkan dua cara membimbing jemaat dengan pendekatan yang berbeda:<sup>2</sup>

Counseling	Spiritual Direction
1. Master image of counselor	1. Master image of companionship
2. Presupposes brokenness or need	2. Presupposes a level of health
3. Focus on problem solving, to fix	3. Focus on God's presence, to savor
4. Counselor's role is directive	4. Director's role contemplative
5. Key person is counselor	5. Key person is Holy Spirit

2. Data ini diambil dari Tom Schwanda, "Companions with the Spirit: The Ministry of Spiritual Direction," *Reformation & Revival Journal* (2004).

## II. Bentuk Integritas Pengembalaan

### 1. *Engkau adalah Seorang Gembala yang Sehat – Seorang Gembala dengan Integritas*

Seorang gembala yang sehat adalah seorang hamba Tuhan yang berintegritas. Integritasnya harus dimulai dengan selalu mengingat, berpegang dan melaksanakan janji kependetaannya yang dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>3</sup>

- *A Confessing Christian.*
- Taat kepada otoritas Alkitab.
- Setuju dengan tata gereja yang dilayani.
- Berkualifikasi cukup sesuai dengan jabatan kependetaan.
- Bersedia menjadi anggota komunitas di mana ia berada.
- Memiliki kehidupan pribadi yang mengikut Tuhan Yesus Kristus, mengasihi sesama dan mau berkarya untuk rekonsiliasi dunia ini dengan Allah.
- Melayani jemaat seperti melayani Tuhan Yesus.
- Penahbisan pendeta bukanlah sebuah hak istimewa, tetapi untuk rajin melayani, mau memberikan kekuatan seumur hidup dengan ketetapan.

Janji keenam adalah janji yang bersifat umum, setiap orang percaya harus bersedia menjalaninya, bukan hanya dilakukan oleh seorang gembala. Oleh sebab itu, sangat penting bahwa seorang gembala harus memiliki hati "seorang murid Kristus" sebelum ia menggembalakan memasuki area menolong jemaatnya, dan secara progresif terus ada dan bertumbuh dalam dirinya bagaimana *following the Lord Jesus Christ, loving neighbours, working for the reconciliation of the world.*

Selanjutnya, seorang gembala yang sehat akan menentukan pula "kesehatan" gerejanya. Gereja yang bertumbuh secara sehat selalu memerlukan gembala yang sehat. Dapat saja terjadi gembala yang "tidak sehat" memimpin sebuah gereja yang kelihatannya berkembang, karena kepimpinannya yang kuat, tetapi yang terjadi adalah ia sering tidak membawa jemaatnya pada *spiritual direction* yang sehat. Berikut ini diperlihatkan karakter-karakter gembala atau pendeta yang sehat :

---

3. Marva Dawn dan Eugene Peterson, *The Unnecessary Pastor* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 13.

- *Healthy Spiritual Formation*: seorang gembala yang sehat memiliki kerohanian dengan pertumbuhannya yang sehat. Hal ini tercakup dalam empat dimensi dalam hidup keberadaannya baik dalam hidup dan pelayanannya; kesadaran yang *intens* bahwa dia hidup di hadapan Allah setiap saat; hidup yang suka berdoa; kerohaniannya dapat dirasakan waktu berinteraksi dalam komunitas jemaatnya.
- *Authenticity*: dengan tulus dan murni ia adalah seorang yang menyadari kelebihan dan kekurangan. Seorang gembala dapat memberi kesan baik untuk orang lain dari jarak jauh, tetapi untuk mempengaruhi hidup jemaat menjadi sehat hanyalah dapat dilakukan melalui hidup berdekatan dengan domba gembalaannya.
- *Humility*: rendah hati, ia bukanlah menyangkal kelebihan diri, tetapi jujur pada kelemahannya. Ia menerima diri dan bersedia dikoreksi, namun tetap melakukan hal-hal dimana ia dipandang kompeten.
- *Integrity*: integritas memperlihatkan sejauh mana apa yang dikatakan sama dengan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- *Contextual Learning*: seorang gembala yang sehat terus menuntut diri untuk belajar, mengamati perubahan zaman dan menjawab permasalahannya dengan dasar biblikal, agar relevan dan berkonteks dengan jemaat yang dilayaninya.
- *Creativity*: penggembalaan adalah arena di mana Tuhan menginginkan hamba-Nya untuk menggali diri dengan kreatif dengan dasar *spiritual formation* yang sehat.
- *Caring*: seorang gembala yang sehat memperhatikan kehidupan jemaat, sekaligus memiliki kepekaan afeksi dan hati yang peduli mau terlibat dengan masalah-masalah di dalam masyarakat.

## 2. *Working the Angles*

Integritas seorang gembala dibangun melalui tiga tindakan pastoral yang sangat mendasar dan kritis yang akan menentukan wajah dari berbagai pelayanan yang dilakukannya, yakni berdoa, membaca Alkitab, dan memberikan bimbingan rohani.<sup>4</sup>

---

4. Eugene H. Peterson, *Working the Angles* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 2-3.

Three Pastoral Acts	Prayer	Reading Scripture	Giving Spiritual Direction
The Attention	An act which I bring myself to attention before God	An act of attending to God in His speech and action across two millennia in Israel and in Christ	An act of giving attention to what God is doing in the person who happens to be before me at any given moment
The Context	Myself	The community of faith in history	The person before me
God in relation	With me	With His people	With this person

Tiga tindakan pastoral itu dilakukan seorang gembala dengan melibatkan atensi dan berkonteks. Atensi artinya hadir dengan segenap perhatian, waktu membawa diri di hadapan Tuhan dalam doa, lalu dengan kesadaran penuh meresapi firman Tuhan dan melaksanakannya bersama umat Tuhan sepanjang sejarah, juga dalam memberikan perhatian penuh kepada apa yang Tuhan ingin lakukan kepada orang yang sedang dibimbing. Tindakan pastoral selalu berkonteks: dalam doa berarti berhubungan dengan Tuhan secara pribadi, ketika membaca firman-Nya berarti bersama seluruh umat-Nya mengalami hubungan dengan Tuhan, dan dalam tindakan penggembalaan selalu menghubungkan Tuhan dengan mereka yang dibimbing. Ketiga tindakan ini tidak diketahui oleh publik, artinya tidak seorangpun dapat tahu apakah seorang gembala mengerjakannya atau tidak. Seorang gembala bisa saja memimpin doa di depan umum, membaca firman Tuhan dan berkhotbah, mendengarkan orang yang dibimbing, tetapi tak seorangpun tahu apakah semua itu dilakukan dengan segenap kehadiran dan perhatian di hadapan Tuhan.

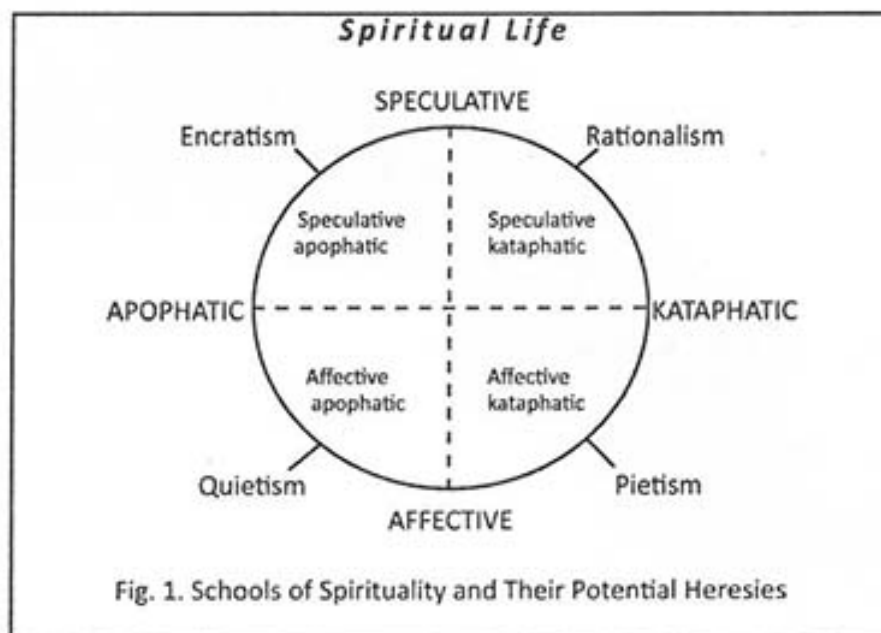
### III. Formasi Spiritualitas Sebagai Proses Seorang Gembala

#### 1. *Cara-cara Hidup secara Spiritual*

Hidup rohani seorang gembala selalu berkenaan dengan hubungannya dengan Allah. Menurut Urban Homes terdapat empat macam aliran yang menggambarkan kecenderungan dalam cara berhubungan dengan Allah. Empat kecenderungan ini dipengaruhi kepribadian seseorang. Keempat cara ini secara alkitabiah dapat diterima sejauh tidak menolak ataupun menyangkal yang lainnya. Jika menolak kecenderungan

sebaliknya atau yang lain dapat jatuh ke dalam kesesatan:<sup>5</sup>

- *Thinking Spirituality (speculative-kataphatic)*: berhubungan dengan Allah cenderung melalui pikiran. Jika menolak *being-spirituality* dapat jatuh ke dalam rasionalisme (terlalu mementingkan pikiran secara berlebihan).
- *Feeling Spirituality (affective-kataphatic)*: berhubungan dengan Allah cenderung melalui perasaannya. Jika menolak *acting-spirituality* jatuh ke dalam pietisme (terlalu mementingkan perasaan secara berlebihan).
- *Being Spirituality (affective-apophatic)*: meresapi Allah dengan langsung menyatukan diri dengan Allah. Jika menolak *thinking-spirituality* jatuh ke dalam *quietism* (terlalu mementingkan pengalaman batiniah).
- *Acting Spirituality (speculative-apophatic)*: meresapi Allah dengan bertindak bersama dengan Allah. Jika menolak *feeling-spirituality* jatuh ke dalam *encratism* (terlalu mementingkan tingkah laku yang baik dengan berlebihan).



5. John Westerhoff, *Spiritual Life* (Louisville: Westminster John Knox, 1994), 54.

Aliran	Speculative -kataphatic  Thinking Spirituality	Affective -kataphatic  Feeling Spirituality	Affective -apophatic  Being Spirituality	Speculative -apophatic  Acting Spirituality
Identifikasi	Sacramental	Charismatic	Mystical	Apostolic
Sasaran	Membantu menggenapkan vokasi di dunia ini.	Mencapai kesucian hidup	Bersatu dengan Allah	Mentaati kehendak Allah dengan sempurna
Perhatian	- Ikut kehendak Allah - Menyerupai Kristus - Sadar akan kehadiran & tindakan Allah dalam hidup manusia & sejarah	-Bersahabat dengan Yesus -Pencurahan Roh Kudus -Mendapatkan tanda-tanda kuasa Allah se- cara personal dan komunal	- Menunjuk pada realitas, kehadiran & kuasa Allah	- Saksi kuasa Allah - Berjuang untuk keadilan dan damai
Cara Berdoa	Meditative Prayer	Verbal Sensate Prayer	Contemplative Prayer	Active Prayer
Tokoh Sejarah	Ignatius Loyola, Martin Luther, Agustinus, Dag Hammarskjold	Benedict of Nursia, Julian of Norwich, John Wesley, George Her- bert, Martin Luther King	Teresa Avila, John the Cross, Thomas Mu- nzer, Thomas Murton, George Fox, Yu- nani Orthodox	Dominic, John Calvin, Cath- erine Genoa, Dorothy D.

## 2. Fomasi Spiritualitas sebagai Konsep Holistik

Pengertian dasar *spiritual formation* untuk seorang gembala adalah perjalanan hidupnya menuju keutuhan hidup yang sepenuhnya. Secara konsep holistik, *spiritual formation* yang sesungguhnya dilihat dari beberapa sudut pandang :

- *Biblical*: adalah pertumbuhan di dalam anugerah dan di dalam pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus (2Ptr. 3:18) dan firman-Nya (Kol. 3:16), sehingga seumur hidupnya boleh memuliakan Tuhan yang dilayaninya.
- *Teologis*: adalah proses di mana keserupaan dengan Kristus makin terbentuk di dalam diri. Ini adalah suatu proses transformatif di dalam diri seseorang, baik pikiran, jiwa, karakter, maupun pelayanannya (Ef. 4:15).



- Perspektif psikologis: *spiritual formation* menunjuk pada pengejaran kedewasaan diri (1Tim. 4:12) untuk menjadi teladan bagi jemaatnya, sehingga tidak dipandang rendah, baik dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesuciannya. Dalam hal ini ia menjadi teladan pula di dalam hidup pernikahan, bagaimana ia mengatur keluarga dan keuangan, serta termasuk bagaimana ia berinisiatif menggunakan *leisure time*. Memiliki *spiritual formation* artinya menyediakan waktu untuk kemajuan kehidupan rohaninya di tengah kesibukan pelayanan. Di pihak lain, ia diharapkan menjadi seseorang yang memiliki kebiasaan hidup yang baik dan teratur dan mempunyai hikmat yang memampukannya hidup dalam dunia tanpa menjadi duniawi.
- Perspektif profesional: *spiritual formation* dapat dikatakan sebagai proses pengembangan diri dalam berbagai bentuk disiplin ilmu dan pelatihan yang mendukung karir panggilan hidup seseorang (Mat. 25:21).

Seorang gembala seharusnya memiliki *spiritual formation* dengan konsep holistik, yang memperlihatkan proses pertumbuhan yang sistematik dan dilakukan dengan sadar menuju keserupaan dengan Kristus, melalui ketaatannya kepada firman Tuhan dengan pertolongan Roh Kudus, dalam seluruh totalitas hidupnya. Proses ini bersifat dinamis, diterima dengan iman dan dilakukan dengan komitmen, disiplin dan perbuatan, sehingga hidupnya makin menyerupai Kristus dan menyatakan Kristus yang hidup di dalam dunia. Proses dinamis yang sifatnya terus-menerus ini seharusnya menggenapkan tujuan spiritualitas seorang gembala, yakni menjadi kontemplatif dalam perbuatannya. Dengan kata lain, setiap buah pikiran, keheñdak, tindakan dan perilaku, keputusan, relasinya dengan sesama akan merefleksikan Allah dan kebenaran-Nya. *Spiritual formation* secara holistik akan membawa seorang gembala selalu hidup dengan berpusat pada Allah, sehingga mampu memelihara dan menata rumah Allah dengan benar.

### 3. Komitmen Seorang Gembala

Keinginan di bawah ini merupakan tanda dari seorang yang memiliki *spiritual formation* yang telah mengakar dalam dirinya:<sup>6</sup>

- Keinginan untuk menjadi suci, lebih daripada ingin menjadi gembira.
- Keinginan untuk melihat kemuliaan Allah melalui hidupnya, meskipun

---

6. A. W. Tozer, *The Best of A.W.Tozer* (Grand Rapids: Baker Book, 1978), 112-14.

berarti ia harus direndahkan dan dirugikan.

- Keinginan memikul salibnya.
- Keinginan untuk selalu melihat segala hal dengan sudut pandang Allah.
- Keinginan untuk mati dalam kebenaran, daripada hidup dalam kesalahan.
- Keinginan untuk mendukung orang lain agar lebih maju.
- Keinginan untuk selalu dan terbiasa menilai sesuatu dengan prinsip kekekalan, lebih daripada prinsip sementara.

Dengan pertolongan kasih dan anugerah Allah, seorang gembala yang taat kepada Sang Gembala Agung akan memiliki *spiritual formation* yang terus bertumbuh sepanjang hidupnya, menjadi seorang yang dipakai Allah di zamannya ("The ultimate test of our spirituality is the measure of our amazement at the grace of God" – D. Martin Llyod-Jones).